

Bentuk dan Konstruksi Bangunan Rumah Nelayan Rumput Laut, Kabupaten Bantaeng

Pratiwi Mushar⁽¹⁾, Victor Sampebulu⁽¹⁾
tiwiarch19@gmail.com

⁽¹⁾Labo bahan, struktur dan konstruksi bangunan/Arsitektur/Struktur dan konstruksi/Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Abstrak

Nelayan rumput laut merupakan salah satu mata pencaharian terbesar masyarakat di Kabupaten Bantaeng. Permasalahan rumah nelayan rumput laut di Kota Bantaeng (studi kasus), sebagai berikut: Pertama, pemanfaatan ruang hunian semaksimal mungkin sehingga, hirarki ruang sudah tidak jelas. Kedua, memanfaatkan bagian struktur/konstruksi rumah sebagai tempat penyimpanan barang, penjemuran baju. Hal ini dapat mempengaruhi keamanan struktur bangunan. Ketiga, penambahan ruang pada bangunan tanpa perencanaan yang baik terhadap struktur dan konstruksi rumah. Keempat, fungsi ruang untuk kegiatan pengolahan rumput dibangun dalam kawasan hunian maupun di dalam hunian, sehingga berkembang menjadi padat, kumuh, tanpa sanitasi pengolahan industri rumput laut dan tidak layak huni. Tujuan pembahasan ini adalah untuk menganalisis bentuk dan konstruksi bangunan rumah nelayan rumput laut ditinjau dari organisasi ruang dan fungsi ruang di Kabupaten Bantaeng. Data diperoleh dengan cara survei langsung dan pengamatan lapangan, wawancara dengan menggunakan kuisioner. Data aspirasi masyarakat diperoleh dengan metode pendekatan FGD. Teknis analisis secara kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan ruang pada hunian tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa aktivitas nelayan rumput laut dan perkembangan ruang tersebut mempengaruhi perkembangan bentuk dan konstruksi bangunan rumah panggung yang terstruktur secara/saling menindih. Perkembangan konstruksi dilakukan secara mandiri oleh pemilik rumah tanpa dasar konstruksi yang seharusnya/sesuai standar.

Kata-kunci : fungsi ruang, *Kabupaten Bantaeng*, konstruksi, nelayan rumput laut, organisasi ruang

Pendahuluan

Nelayan rumput laut merupakan salah satu mata pencaharian terbesar masyarakat di Kabupaten Bantaeng. Permasalahan rumah nelayan rumput laut di Kota Bantaeng (studi kasus), sebagai berikut:

Pertama, pemanfaatan ruang hunian semaksimal mungkin sehingga, hirarki ruang sudah tidak jelas.

Kedua, memanfaatkan bagian struktur/ konstruksi rumah sebagai tempat penyimpanan

barang, penjemuran baju. Hal ini dapat mempengaruhi keamanan struktur bangunan.

Ketiga, penambahan ruang pada bangunan tanpa perencanaan yang baik terhadap struktur dan konstruksi rumah.

Keempat, fungsi ruang untuk kegiatan pengolahan rumput dibangun dalam kawasan hunian maupun di dalam hunian, sehingga berkembang menjadi padat, kumuh, tanpa sanitasi pengolahan industri rumput laut dan tidak layak huni.



Gambar 1. Ilustrasi memanfaatkan bagian struktur/konstruksi rumah sebagai tempat penyimpanan barang, penjemuran baju



Gambar 2. Ilustrasi pemanfaatan runag hunian dan kawasan hunian sebagai area pengolahan rumput laut



Gambar 3. Ilustrasi penambahan ruang pada bangunan tanpa perencanaan yang baik terhadap struktur dan kosntruksi rumah



Gambar 4. Ilustrasi konstruksi rumah di kelurahan letta yang sudah tidak aman dikarenakan beban hidup/mati dan usia material kayu.

Tujuan artikel ini adalah **untuk menganalisis bentuk dan konstruksi bangunan rumah nelayan rumput laut ditinjau dari organisasi ruang dan fungsi ruang** di Kabupaten Bantaeng.

Tujuan pembahasan ini mengacu pada penelitian yang dilakukan sebelumnya yakni penelitian tentang "prinsip-prinsip pengembangan lokasi perumahan produktif dan pengolahan rumput laut berbasis komunitas (studi kasus: DAS Kabupaten Bantaeng) oleh Wunas dkk

(2014)' dan penelitian tentang prototipe perumahan produktif hemat energi dan model penataan kawasan hunian dengan industri pengolahan rumput laut (studi kasus: bantaran sungai kabupaten bantaeng) oleh Wunas dkk (2016). Secara khusus, penelitan ini bermanfaat bagi nelayan rumput laut untuk memiliki rumah aman secara struktural dan fungsional.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bantaeng khususnya di daerah pesisir Calendu kecamatan Bantaeng Kelurahan Letta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei langsung dan pengamatan lapangan terhadap rumah nelayan rumput laut yang diukur secara detail dan didokumentasikan, wawancara dengan nelayan rumput laut secara langsung. Data aspirasi masyarakat diperoleh dengan metode pendekatan FGD. Metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan komparatif.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Bentuk dan Struktur/konstruksi rumah ditinjau dari orgnaisasi ruang dan fungsi ruang

Bentuk rumah nelayan rumput laut di Kabupaten Bantaeng didominasi bentuk rumah panggung tradisional Sulawesi Selatan (bugis-makassar) (gambar 4). Hal ini terlihat dari bentuk struktur dan konstruksi rumah yang terdiri atas:

1. Struktur Atap (Atas)

Benua atas atau kepala rumah berbentuk segitiga yang berciri bangunan tropis di daerah Indonesia Timur, secara tradisional atap difungsikan sebagai tempat menyimpan hasil panen.

2. Struktur Badan rumah (tengah)

Benua tengah atau badan rumah berbentuk segi empat yang berfungsi sebagai tempat melakukan aktifitas penghuni sehari-hari.

3. Struktur Kolong (Bawah)

Benua bawah atau kolong rumah, bagian ini digambarkan sebagai kaki rumah dan berfungsi sebagai tempat beristirahat, bersosialisasi dengan tetangga.



Gambar 5. Bentuk rumah panggung bugis Makassar mendominasi bentuk rumah nelayan rumput laut di kab.Bantaeng

Tabel 1. Tipe Panggung rumah Nelayan rumput laut

DENAH TIPE 1	
	<p>Nelayan mengembangkan rumah panggung dengan cara memanfaatkan kolong rumah, menjadi fungsi hunian dan sebagian ruang kolong rumah dengan fungsi pengolahan rumput laut.</p>
DENAH TIPE 2	
	<p>Lantai atas digunakan hanya untuk aktivitas hunian saja, seperti menerima tamu, memasak, bersantai, tidur,dll.</p> <p>Seluruh area kolong rumah panggung digunakan sebagai area kegiatan pengikatan bibit rumput laut.</p>

Luas rumah bentuk panggung umumnya (Wunas dkk, 2016) adalah $\pm 45m^2-90m^2$, dengan dimensi tipe $\pm 5m \times 9m$, dan tipe $\pm 10m \times 9m$. Jenis ruang yang terdapat pada lantai panggung adalah teras yang berfungsi

sebagai ruang tamu sifat semi publik, ruang tidur dan dapur. Fasilitas *service* seperti ruang cuci dan kakus terletak di luar dari bangunan panggung.

DENAH TIPE 1

Tabel 2. Organisasi dan fungsi ruang denah tipe 1

Bagian Atas (Atap)
<p>Tempat penyimpanan Barang terlihat struktur/konstruksi atap rumah (kuda-kuda) yang di manfaatkan oleh penghuni rumah sebagai ruang penyimpanan barang dengan cara menambahkan konstruksi lain (kayu) dan dilekatkan dengan tali pada kuda-kuda untuk menopang/menyimpan barang. Hal ini dilakukan tanpa pertimbangan keamanan konstruksi atap.</p>
Bagian Tengah (lantai panggung)
<p>Teras/lego-lego, ruang tamu, kamar tidur, ruang keluarga, dan gudang. Teras/lego-lego pada umumnya di gunakan untuk berkumpul atau menerima, tetapi hampir seluruh rumah di daerah ini memanfaatkan teras sebagai area kerja nelayan. Perubahan fungsi ruang ini tidak mempengaruhi konstruksi bangunan.</p>



Akses utama masuk ke hunian (hanya satu akses)



Ruang Tamu diadakan namun tidak difungsikan furniture yang digunakan terlalu.



Ruang keluarga digunakan untuk nonton, tidur, serta menerima tamu. Ruang dipisahkan tanpa sekat. Namun hal ini aman dari segi konstruksi bangunan.

Bagian Bawah (Kolong Rumah)



Ruang kolong pada rumah dibangun/difungsikan secara permanen (massif), ruang terdiri dari: kamar tidur, dapur, kandang/gudang, tempat parker kendaraan (motor).



Dapur dibuat di area kolong dan dapat diakses dari rumah atas dan bawah. Tidak ada keterkaitan konstruksi antara bangunan panggung dengan bangunan massif sehingga bangunan massif pada kolong semakin berkembang tanpa merencanakan sirkulasi.



Lantai kolong terlihat telah mengalami perkerasan semen. Ruang pada kolong tumbuh seiring kebutuhan/kegiatan hunian. Gudang dan kandang ayam dibuat dengan partisi papan sebagai dinding penutupnya dan memanfaatkan tiang/kolom rumah sebagai dudukan papan. Hal ini mempengaruhi kondisi konstruksi pada tiang/kolom kayu.

DENAH TIPE 2

Pada denah tipe ini lantai atas/lantai panggung digunakan hanya untuk aktivitas hunian saja, seperti menerima tamu, memasak, bersantai, tidur, dll. Seluruh area kolong rumah panggung digunakan sebagai area kegiatan pengikatan bibit rumput laut. Dikarenakan kegiatan yang minim kebutuhan ruang tidak banyak sehingga konstruksi pada rumah tidak mengalami perkembangan/penambahan secara mandiri. Hal tersebut menjadikan bentuk dan konstruksi bangunan masih aman sesuai dengan standar konstruksi rumah panggung.

Kesimpulan

Ruang pada hunian tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa aktivitas nelayan rumput laut dan ada beberapa ruang yang dibuat tapi tidak fungsional. Perkembangan ruang tersebut mempengaruhi perkembangan bentuk dan konstruksi bangunan rumah panggung yang terstruktur secara/saling menindih. Perkembangan konstruksi dilakukan secara mandiri oleh pemilik rumah tanpa dasar konstruksi yang seharusnya/sesuai standar. Dari kedua tipe rumah, tidak satupun fungsi kamar mandi/wc berada di dalam bangunan. (wc terpisah dari bangunan).

Diharapkan pada analisis berikutnya peneliti dapat mengeluarkan konsep desain bentuk dan konstruksi rumah nelayan rumput laut berdasarkan tinjauan organisasi ruang dan fungsi ruang.

Daftar Pustaka

- Isfa, s. (2009). *Pengembangan rumah panggung swadaya tahan bencana melalui pemberdayaan masyarakat di kawasan pesisir sulawesi selatan*. Penelitian hibah kompetitif penelitian sesuai prioritas nasional (Hibah Penelitian Strategis Nasional).
- Wunas, dkk. (2016). *Prototipe perumahan produktif hemat energi dan model penataan kawasan hunian dengan industri pengolahan rumput laut (studi kasus: bantaran sungai kabupaten bantaeng)*. Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.
- Wunas, dkk. (2014). *Prinsip-prinsip pengembangan lokasi perumahan produktif dan industri pengolahan rumput laut berbasis komunitas (kasus DAS Kabupaten Bantaeng)*. Unhas, penelitian hibah kompetensi.

Bentuk dan Kontruksi Bangunan Rumah Nelayan Rumput Laut, Kabupaten Bantaeng

Wunas, dkk. (2013). *Pengembangan sentra produksi rumput laut melalui dukungan jaringan transportasi di Kabupaten Bantaeng*, kerjasama Litbang perhubungan.

Wunas, S. (2008). *Pengembangan perumahan swadaya di wilayah pesisir Sulawesi Selatan (Kasus Kabupaten Takalar)*, kerjasama Kemenpera.